



Journal of Professional Elementary Education

JPEE

Vol. 3, No. 2, September 2024 hal. 125-132
Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL BERBANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA KELAS II

Eva Hasti Fiyandari¹, Anang Widhi Nirwansyah², Yuni Mulyati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: evachuan8@gmail.com

Abstract

The application of the probing prompting learning model to students' critical thinking skills in science subjects. A quasi-experimental study with a non-equivalent control group design. The research was conducted at SD Negeri Sumur Peuteuy. The sampling technique used was purposive sampling. In this study, class IV A was used as the experimental class and class IV B as the control class. This study aims to determine whether there are differences in students' critical thinking skills using the probing prompting learning model and students using the direct learning model. The purpose of the data analysis technique is to test the hypothesis using two tests and the right-hand side test. Based on the two-party hypothesis, $t_{count} = 4,599$ and $t_{table} 2,010$ so $4,599 > 2,010$, meaning H_0 is rejected and H_a is accepted. From this research, it can be said that the learning model applied in the experimental class (probing prompting learning model) and in the control class (direct learning model) shows the students' critical thinking skills. And the experimental class is better than the control class. This research aims to improve the ability to solve mathematics story problems in class II students at Kedungmalang Elementary School through a problem based learning (PBL) learning model assisted by concrete media. Learning using the Problem Based Learning model assisted by concrete media can improve students' ability to solve math story problems. This research method uses a type of classroom action research. The subjects of this research were all class II students at SD N Kedungmalang. Data collection techniques use tests, non-tests, observation and documentation. The results of this research can be proven by the average score obtained by students in the first cycle fraction material which was 73.63 with a percentage of 65% with the criteria not having reached the specified criteria. Cycle II got an average score of 81.59 with a percentage of 85% with the criteria having reached the specified criteria.

Keywords: Ability to solve math story problems, Problem based learning, Concrete media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas II di SD Kedungmalang melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) Berbantuan Media Kongkrit. Pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media konkrit dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD N Kedungmalang. Teknik pengumpulan data menggunakan, tes, nontes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perolehan nilai rata-rata pesert didik pada materi pecahan siklus I mendapatkan 73,63 dengan presentase 65% dengan kriteria belum mencapai kriteria yang ditentukan. Siklus II mendapatkan nilai rata-

rata sebesar 81,59 dengan mendapatkan presentase 85% dengan kriteria sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Hasbullah, 2012:2). Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar menjadi kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Menurut Nupita dalam Andriana (2020) pendidikan IPA disekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu pembelajaran IPA diarahkan untuk memberi pengalaman langsung sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam untuk alam sekitar.

IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam yang dilakukan secara sistematik untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. dalam proses pembelajaran IPA hendaknya guru mampu melatih aspek intelektual, emosional dan kemampuan siswa. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisa ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna (Susanto, 2013:121). Kemampuan berpikir kritis tidak diajarkan kepada siswa secara khusus sebagai suatu mata pelajaran, tetapi melalui setiap mata pelajaran, aspek berpikir kritis diberikan sebagai dasar dan mampu menumbuhkan, meningkatkan dimensi pemahaman, pengertian dari para siswa untuk memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya di keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Falah dalam Andriana (2020) kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena didalamnya terdapat proses aktivitas mental dalam menerima, mengolah, menganalisis, mensintesis, dan

mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk membuat suatu keputusan atau tindakan dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam salah satunya pada materi Sumber Daya Alam, kendala yang dihadapi adalah pada saat pembelajaran siswa menjadi pasif karena pembelajarannya membosankan guru hanya menjelaskan materi sumber daya alam tanpa memperdulikan apakah siswa mengerti ataukah tidak, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa karena guru kurang terbiasa menyajikan soal-soal fenomena kepada siswa.

Dalam pembelajaran, Perlu model pembelajaran *probing prompting learning* yang lebih cocok dengan kondisi siswa. Siswa perlu dihadapkan dengan situasi yang baru yang bisa membuat pemikiran siswa terasah dengan berbagai serangkaian pertanyaan-pertanyaan. *Probing prompting learning* adalah model pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan sikap siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Djumiringin, 2011: 128). Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga perlu diberikan pendidikan yang berkualitas agar potensi dirinya dapat berkembang pesat, dan tumbuh menjadi manusia berkepribadian tangguh, serta mengembangkan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat (Komalasari & Wihaskoro, 2016). Pendidikan merupakan pembentuk watak dan kepribadian manusia yang menyeluruh, oleh sebab itu pendidikan harus menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 pasal 1 menyebutkan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat".

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional mutu pendidikan dan proses belajar mengajarlah yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Usaha perbaikan mutu dalam sistem pendidikan nasional telah dilakukan dalam mengatasi masalah pendidikan tersebut. Upaya yang dilakukan dalam perbaikan mutu telah mencakup pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan (Rasyidasyah & Komalasari, 2019). Guru perlu memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan untuk siswa. Kegiatan pembelajaran perlu dipahami sebagai upaya membuat siswa aktif untuk membangun pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran. Siswa akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran apabila tidak ada rasa tertekan dan pengetahuan yang diterima bermakna.

Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang variatif, menyenangkan serta bermakna. Dalam teori belajar konstruktivisme mengemukakan bahwa belajar akan bermakna apabila siswa menemukan sendiri pengetahuannya dan pengetahuan siswa relevan dengan kehidupan sehari-hari, maka guru hendaknya menggunakan

permasalahan kontekstual yang dapat dibayangkan oleh siswa. Pada umumnya, siswa sekolah dasar berada pada rentang usia 7-12 tahun. Menurut teori perkembangan Piaget (Izzaty, Suardiman, Purwandari, et. al., 2013:104), pada usia tersebut berada pada tahap operasional konkret. Dalam belajar siswa membutuhkan bantuan dengan memanipulasi objek-objek konkret atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya untuk berpikir abstrak. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan alat peraga atau media untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep.

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan guru kelas II pada Kamis 1 Februari 2024, ditemukan permasalahan terkait dengan nilai matematika siswa kelas 2 yang relatif lebih rendah di bandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM, hal tersebut dibuktikan dari 22 siswa hanya 6 (27,2%) siswa yang dapat mencapai nilai KKM, sedangkan 16 (72,8%) siswa belum dapat mencapai nilai KKM. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru kelas, rendahnya nilai matematika disebabkan oleh rendahnya skor pada pengerjaan soal cerita di semester satu yakni pada materi pecahan. Menurut guru kelas II, kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal cerita salah satunya adalah disebabkan oleh kemampuan memahami kalimat soal yang masih rendah. Siswa lebih mudah memahami soal dalam bentuk kalimat matematika dari pada sudah dalam bentuk soal cerita. Apabila soal cerita masih mirip dengan contoh yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengerjakan dengan mudah. Tetapi bila soal berbeda dengan contoh atau tingkat kesukarannya lebih tinggi, siswa mengalami kesulitan untuk memahami soal.

Apabila permasalahan tersebut dibiarkan tentunya akan berdampak bagi siswa terutama untuk memahami materi selanjutnya. Materi soal cerita di kelas II sudah mengandung operasi hitung pecahan yang menjadi awal mula untuk memahami konsep yang lainnya. Selain itu dampak yang lain dalam kehidupan sehari-hari siswa akan merasa kesulitan menyelesaikan persoalan yang memuat operasi hitung pecahan. Maka dari itu perlu adanya kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif agar memudahkan siswa dalam belajar.

Bertolak dari permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa salah satunya dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Menurut Arends dalam (VF Musyadad, 2022) menyatakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasarkan masalah di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model PBL dipilih untuk menyelesaikan rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita karena mempunyai keunggulan. Keunggulan dari model problem based learning ini adalah siswa dapat mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan pemecahan masalah sehingga siswa kelas II dapat memecahkan masalah yang tertuang pada sebuah soal cerita.

Dari paparan di atas, untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II, mendorong peneliti untuk mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas II".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Pada penelitian ini, penulis berkolaborasi dengan guru kelas II SD N Kedungmalang. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas II SD N Kedungmalang tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD N Kedungmalang, yang terletak di Kedung Malang RT 01/ RW 01, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53100. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari mulai tahap persiapan, pelaksanaan, analisis hingga pembuatan laporan dimulai dari bulan Februari tahun 2024 hingga bulan Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024 tepatnya pada semester II. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada penelitian ini, peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian sebanyak 2 siklus dengan masingmasing siklus terdiri dari satu pertemuan.

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang paling utama dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah data. Dengan teknik pengumpulan data peneliti dapat mengetahui data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik nontes dan teknik tes. Pada teknik nontes terdiri dari kegiatan observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan lembar observasi terhadap guru dan Siswa untuk mengamati langkah-langkah penerapan model pembelajaran problem based learning dalam memperlajari mata pelajaran matematika materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Teknik pengumpulan data yang kedua pada jenis teknik nontes yaitu dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk mengumpulkan data banyak siswa, daftar nama siswa, dan hasil belajar siswa berupa rata-rata nilai tes formatif materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan.

Teknik lain yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu teknik tes. Arikunto (2013: 67) menyatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.. Tes secara umum digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek pengetahuan (kognitif). Jenis tes yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu tes uraian. Soal tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa atau pemahaman yang telah diserap guna melihat peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Pengambilan data tes dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran pada tiap siklusnya. Alat pengumpul data yang digunakan penulis yaitu lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran. Pada penelitian ini skor diperoleh dari lembar observasi. Alat yang digunakan adalah lembar observasi terhadap guru dan siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan langkahlangkah pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning. Lembar observasi akan diisi oleh observer melalui pengamatan terhadap guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung. Penilaian diukur dengan jumlah skor yang dicapai dalam pengisian instrumen.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rata-rata nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas II semester genap tahun ajaran 2023/ 2024. Selain menggunakan data terdahulu sebagai gambaran sebelum siklus, penulis juga menggunakan rata-rata hasil belajar aspek kognitif siswa ketika mengerjakan soal matematika setelah mengikuti pembelajaran pada setiap siklus, yaitu baik pada siklus I maupun siklus 2.

Dalam melakukan analisis deskriptif variabel hasil kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa, penulis menggunakan KKM sebesar 65 satuan pendidikan sesuai dengan Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018:47). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dilakukan pada data hasil tes menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan yang berupa angka atau numerik dan skor hasil observasi aktivitas guru dan siswa, sedangkan analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan pada data keterangan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pengurangan dan data hasil dokumentasi. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika telah memenuhi indikator-indikator kinerja penelitian, jika capaian peningkatan hasil belajar melebihi kinerja yaitu 80%, maka pembelajaran dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Pengamatan Implementasi model pembelajaran *problem based learning* Siklus I dan Siklus II

Aspek	Presentase %	Siklus	
		I	II
Guru	Presentase %	72,72%	81,81%
Siswa	Presentase %	76,78%	86,60%

Berdasarkan tabel 1. tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran soal cerita pecahan menggunakan PBL mengalami peningkatan. Persentase aktivitas guru sebesar 72,72% (Baik) pada siklus I. Aktivitas siswa dalam pembelajaran soal cerita pembagian menggunakan model PBL juga meningkat. Persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 76,78% (Baik). Angka tersebut belum memenuhi kriteria yang ingin dicapai sehingga penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I direfleksikan untuk kemudian diadakan perbaikan pada pembelajaran siklus II. Hal tersebut disebabkan oleh hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada aktivitas guru di siklus I antara lain dalam hal: a) Guru belum memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat diskusi; b) Guru belum meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi yang

akan dipresentasikan; c) Guru belum membimbing dan memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai; d) Guru belum mengatur penggunaan waktu untuk diskusi kelas dengan tepat; e) Guru belum melakukan cek perkelompok untuk membantu organisasi tugas peserta didik. Sedangkan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada aktivitas siswa di siklus I antara lain dalam hal: a) Ada beberapa siswa yang kurang fokus pada saat pembelajaran; b) Ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi. c) Siswa tidak mencatat hal-hal yang penting yang disampaikan oleh guru.

Pada siklus II persentase aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 81,81% (Sangat Baik). Aktivitas guru pada siklus II termasuk kategori Sangat Baik dengan persentase rata-rata 81,81% (Sangat Baik). Peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan PBL diikuti dengan peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pengurangan menggunakan PBL. Persentase aktivitas siswa pada siklus II 86,60% (Sangat Baik). Dampak penerapan PBL terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran antara lain: 1) Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru; 2) Guru dapat menggali kemampuan awal peserta didik; 3) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran; 4) siswa memperhatikan penjelasan guru dengan tenang dan antusias 5) siswa menjadi aktif berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan permasalahan.

Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika prasiklus, siklus I, dan siklus II digunakan sebagai tolok ukur ada tidaknya peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas II SD N Kedungmalang tahun pelajaran 2023/2024. Penilaian kemampuan menyelesaikan soal cerita meliputi 4 aspek, yaitu: a) kemampuan memahami masalah, b) kemampuan merencanakan pemecahan masalah, c) kemampuan menyelesaikan masalah, dan d) kemampuan menarik kesimpulan. Hasil tes evaluasi kemampuan menyelesaikan soal cerita dari prasiklus hingga siklus II dapat disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Hasil		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata kelas	48,86	73,63	81,59
Nilai Tertinggi	90	100	100
Nilai Terendah	20	20	30
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	65	65	65
Jumlah Siswa yang Belum Lulus	16	8	4
Jumlah Peserta Tes	22	22	22
Persentase Ketuntasan Belajar	25%	65%	85%

Berdasarkan tabel 2. Diatas kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan dan pengurangan mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari siklus I, hingga siklus II, baik dari rata-rata hasil tes maupun persentase ketuntasan belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II. Nilai rata-rata pada saat pratindakan sebesar 48,86 dengan ketuntasan belajar sebesar 25%. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 73,63 dengan ketuntasan belajar 65,00%. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan, artinya belum mencapai 80% dari jumlah siswa keseluruhan. Oleh karena

itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 81,59 dengan ketuntasan belajar sebesar 85%. Hasil tersebut sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai, sehingga tindakan dihentikan sampai siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan /bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas II SD N Kedungmalang. Selain itu, juga sesuai dengan penelitian Oktafrianto (2018) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) Berbantuan Media Realia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sidorejo Kidul 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui berbantuan media realia pada siswa kelas IV SD Negeri Sidorejo Kidul 2 sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan adalah 39 %, pada siklus I 65 % dan siklus II adalah 91%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas II SD N Kdungmalang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas II kelas II SD N Kdungmalang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media konkret dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan di tandai keberhasilan meningkat dan mencapai indikator keberhasilan dengan nilai ketuntasan peserta didik yang menunjukan adanya peningkatan yakni 25% pada prasiklus, siklus, 65% pada siklus I dan 85% pada siklus II. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan pada materi pecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2. Bumi Aksara
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Purwandari, Y. A., et. al.. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2016). Pembelajaran Matematika Realistik yang Terintegrasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal untuk Siswa SD
- Rasyidasyah, S., & Komalasari, M. D. (2019). Efektifitas Model Project Based Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Realia pada Siswa Kelas IV SD. Mimbar Ilmu, 23(3), 218-224.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1936-1941